

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pola Asuh Positif

a. Pengertian Pola Asuh Positif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola adalah model, sistem dan cara kerja. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih.¹ Dengan demikian, pola asuh dapat disimpulkan sebagai cara atau pola yang diterapkan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Di dalam keluarga pola asuh menentukan keberfungsian dari keluarga itu sendiri. Proses interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga dapat mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan hingga dewasa.² Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi setiap anak.

Dalam Islam, pola asuh anak yang didasarkan pada kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendidikan nilai-

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1088, 100.

² Supenawinata et al., *Be Smart Parent Dengan Pola Asuh Positif*, 40.

nilai agama sejak emosional dini. Pola asuh orang tua merupakan bentuk sikap dan perilaku orang tua dalam menjalin interaksi, komunikasi, serta memberikan pengasuhan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.³ Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mendidik anak dengan penuh cinta dan tanggung jawab, seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang ayah adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dari itu pola asuh positif dapat dimaknai sebagai pendekatan atau cara pengasuhan yang berfokus pada penguatan hubungan positif antara orang tua dan anak, pemberian dukungan emosional, serta penggunaan disiplin yang mendidik.⁴ Secara lebih luas, pola asuh positif berfokus pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak yang hangat, penuh empati, dan menghargai kebutuhan perkembangan anak. Pola asuh ini berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dini, serta menjadikan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

³ Mufaro'ah, Titin Sumarni, and Ika Kurnia Sofiani, "Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 100.

⁴ Mic Finanto Ario Bangun, Wustari L. Mangundjaya, and Ferdy Muzzamil, "Pendampingan Pola Asuh Positif Dalam Usaha Mengembangkan Potensi Anak Secara Optimal," *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 9 (2024): 1276.

b. Prinsip- Prinsip Utama Dalam Pola Asuh Positif

Dalam sebuah keluarga, orang tua menjadi sumber utama yang dapat mempengaruhi pendidikan anak menuju kearah positif ataupun negatif.⁵ Dalam penerapan pola asuh positif terdapat beberapa prinsip yang mendasari hal tersebut, diantaranya:⁶

1) Memperlakukan anak dengan :

a) Penuh Penghargaan.

Maksud dari “penuh penghargaan” dalam prinsip-prinsip utama pola asuh positif adalah bahwa anak harus diperlakukan dengan rasa hormat, pengakuan atas keberadaannya, dan penerimaan tanpa syarat. Dengan kata lain, penuh penghargaan berarti: "Memperlakukan anak sebagaimana kita ingin diperlakukan dengan cinta, pengertian, dan penghormatan."

b) Bebas dari Tindakan Kekerasan.

Bebas dari tindakan kekerasan” dalam konteks pola asuh positif adalah anak harus dibesarkan tanpa mengalami perlakuan fisik, verbal, emosional, atau psikologis yang menyakitkan, merendahkan, atau membahayakan. Anak tumbuh dalam lingkungan yang aman secara fisik dan

⁵ Winda Liandari, Unang Wahidin, and Agus Sarifudin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak (Studi Pada Peserta Didik Kelas Utsman Di Sekolah Tahfiz Al-Qur’an Ruhama Kota Bogor Tahun 2019/2020,” *Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 169.

⁶ Supenawinata et al., *Be Smart Parent Dengan Pola Asuh Positif*, 17-18.

emosional, di mana ia merasa dicintai, dihargai, dan dilindungi, bukan ditakuti atau disakiti.

c) Cinta dan Kasih Sayang.

Cinta dan kasih sayang adalah perasaan tulus yang ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, dan tindakan penuh kebaikan terhadap orang lain, termasuk kepada anak.

- 2) Menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah bagi tumbuh kembang anak.⁷

3) Keterikatan

Keterikatan yang kuat pada anak akan menghasilkan kehidupan yang baik. Keterikatan ini terbentuk ketika terdapat respons dengan penuh kasih terhadap kebutuhan anak-anak.

4) Hormat

Setiap anak harus diperlakukan dengan cara yang bijaksana dan sopan. Sehingga setiap anak harus dibesarkan dengan penuh penghormatan pada pemikiran, tubuh, martabat, kepribadian dan kerohanian. Dalam mendemonstrasikan rasa hormat kepada anak dilakukan dengan beberapa cara seperti, melatih kemampuan komunikasi positif dan pendengaran aktif, menghormati tubuh mereka, meminta izin dalam membuat pilihan, jujur, senantiasa meminta maaf ketika berbuat salah,

⁷ Supenawinata et al., 41.

menghormati ruang dan privasi anak, dan membicarakan hal baik pada diri mereka kepada orang lain.

5) Pola asuh proaktif

Pola asuh proaktif berarti menangani masalah yang berpotensi untuk terjadi di saat awal. Hal ini berarti memberikan waktu kepada suatu hubungan untuk tetap terikat kuat sehingga memberikan pengaruh penting ketika dibutuhkan untuk memastikan bahwa keperluan fisik dan emosional anak terpenuhi.

6) Kepemimpinan yang berarti

Empati merupakan kemampuan untuk melangkah keluar dan menempatkan diri menyadari apa yang sedang dirasakan.

7) Disiplin positif

Komponen krusial dari pola asuh positif adalah perubahan metode dari pengasingan diri hukuman menjadi pengajaran aktif dan metode penyelesaian masalah yang mendorong martabat anak dan perasaan positif dari diri.⁸

c. Aspek-Aspek Pola Asuh Positif

Pola asuh positif merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Pada dasarnya terdapat

⁸ Rebecca Eanes, Pola Asuh Positif (Yogyakarta: Rumah Baca, 2020), 10-19.

beberapa aspek pada pola asuh positif menurut M.J Rodrigo yang dikutip oleh Arindya Yulia Fitri Rodhiya diantaranya:⁹

1) *Nurturing* (pengasuhan penuh kasih sayang)

Nurturing adalah aspek pola asuh yang menekankan pada pemberian kasih sayang, perhatian, kehangatan, serta perlindungan kepada anak. Orang tua menunjukkan sikap peduli, responsif, dan empati terhadap kebutuhan emosional anak sehingga anak merasa aman, dicintai, dan dihargai.

2) *Structuring* (pemberian struktur dan aturan)

Structuring merupakan upaya orang tua dalam memberikan batasan, aturan, serta arahan yang jelas kepada anak secara konsisten. Melalui struktur yang tepat, anak dapat memahami mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta belajar disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Stimulation* (stimulasi perkembangan)

Stimulation adalah pemberian rangsangan yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Orang tua berperan aktif dalam menyediakan lingkungan yang mendidik, memberikan kesempatan belajar, serta mendorong rasa ingin tahu anak agar potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal.

⁹ Arindya Yulia Fitri Rodhiya, "Positive Parenting Ibu Era Digital Di Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 11.

4) *Recognition* (pengakuan dan penghargaan)

Recognition merupakan bentuk pengakuan orang tua terhadap keberadaan, usaha, dan pencapaian anak. Orang tua memberikan apresiasi, pujian yang wajar, serta menghargai pendapat dan perasaan anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang positif.

5) *Empowerment* (pemberdayaan anak)

Empowerment adalah upaya orang tua dalam memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta mengembangkan kemampuan dirinya. Melalui pemberdayaan, anak belajar bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah sesuai tahap perkembangannya.

6) *Free from violence* (bebas dari kekerasan)

Free from violence merupakan aspek pola asuh yang menekankan pengasuhan tanpa kekerasan, baik fisik, verbal, maupun emosional. Orang tua menghindari hukuman yang bersifat menyakiti dan lebih mengedepankan komunikasi yang baik, bimbingan, serta pendekatan yang mendidik sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

d. Manfaat pola asuh positif

Manfaat pola asuh positif ada beberapa indikator di antaranya:¹⁰

1) Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua

Meningkatkan kualitas interaksi berarti membangun hubungan yang hangat, akrab, dan saling mendukung antara anak dan orang tua, agar anak tumbuh dengan perasaan dicintai, dihargai, dan percaya diri.

2) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak

Mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah usaha sungguh-sungguh dari orang tua, guru, dan lingkungan untuk mendukung anak agar bertumbuh sehat dan berkembang cerdas serta bahagia secara maksimal.

3) Mencegah perilaku-perilaku menyimpang

Mencegah perilaku menyimpang adalah upaya menjaga agar anak bertingkah laku sesuai norma dan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan diterima masyarakat. Orang tua perlu mengetahui cara pola asuh yang baik dengan cara menambah pengetahuan, keterampilan dan wawasan baik peningkatan potensi anak, bahkan pada penanggulangan anak terhadap perilaku menyimpang. Dengan demikian perlu adanya pelatihan/penyuluhan mengenai pola

¹⁰ Supenawinata et al., *Be Smart Parent Dengan Pola Asuh Positif*, 41.

asuh positif dan pengembangannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

e. Tahapan pelaksanaan pola asuh positif

Menurut Ajeng dalam buku Anwar *Be Smart Parent* pola asuh ini membantu menerapkan disiplin yang efektif untuk anak. Selain itu, pola ini bisa menerapkan interaksi yang menyenangkan antara orang tua dan anak.¹² Adapun ciri-ciri dalam pelaksanaan pola asuh positif adalah:

1) Menjadi Model yang Baik untuk Anak

Seperti kata pepatah, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Oleh sebab itu, lakukan hal-hal baik agar anak meniru yang baik pula dari Anda.

2) Mengenali Perkembangan Anak

Ketahui bagaimana perkembangan yang dimiliki anak Anda. Hal ini dilihat dari perkembangan anak yang sesuai dengan usianya.

3) Meluangkan Waktu Berkualitas dengan rutin

Sesibuk apapun pekerjaan Anda, luangkan waktu sejenak bersama anak seperti menemani atau mendampingi saat mengerjakan PR di rumah. Nah, agar hasil PR-nya maksimal. penuhi apa yang dibutuhkan untuk mendukung PR-nya tersebut.

Misalnya dengan menyediakan sebuah printer khusus untuknya.

¹¹ Supenawinata et al., 41-42.

¹² Supenawinata et al., 40-46.

4) Fokus Pada Tingkah Laku Positif, Berikan Dukungan dan Tunjukkan Penghargaan

Menurut Ajeng, memberikan pujian kepada anak tidak melulu karena prestasinya akademisnya. Apabila anak memiliki perilaku yang baik, dan suka menolong orang itu juga termasuk sebuah prestasi, oleh sebab itu, berilah dukungan penghargaan kepada anak sekecil apa pun yang dilakukannya.

5) Ciptakan Komunikasi yang Efektif

Ciptakan komunikasi yang efektif anak dengan memberikannya perhatian-perhatian kecil setiap hari. Seperti setelah pulang sekolah, tanyakan kesehariannya di sekolah, menanyakan keadaannya di sekolah dan menanyakan masalahnya yang dialami.

6) Beri Ruang untuk Tumbuh dan Melakukan Kesalahan

Tak mengapa bila nilai PR anak tidak sesuai seperti yang Anda harapkan. Berikan ia semangat untuk memperbaiki kesalahannya. Sebab kesalahan itu penting agar ia tau sejauh mana kemampuannya.

7) Berikan Cinta Tanpa Syarat

Jangan mencintai anak karena ia ahli matematika atau nilai akademisnya yang baik. Cintailah anak tanpa syarat apapun, dan percaya terhadap keunggulan dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Cinta tanpa syarat ini dapat dilakukan saat orang tua

mampu menyadari dan berusaha membebaskan diri dari kepentingan-kepentingan diri nya.

f. Peran orang tua dalam pengasuhan positif

Orang tua berperan utama dalam memberikan pengasuhan positif karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Melalui kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan disiplin yang mendidik, orang tua membantu membentuk karakter serta perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal. Adapun peran orang tua dalam memberikan pengasuhan positif adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan makanan yang bergizi dan sehat
- 2) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan
- 3) Membangun kedekatan emosional dengan anak sebagai dasar keterampilan bersosialisasi
- 4) Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman
- 5) Menumbuhkan perilaku saling menghargai, menyayangi, toleransi, cinta kasih, kerja sama, tanggung jawab dan kesederhanaan
- 6) Mengajarkan cara menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi serta mengambil keputusan.¹³

¹³ Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018), 14-16.

2. Perilaku Agresif Anak

a. Pengertian Perilaku agresif anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresif mempunyai bermakna sebagai bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.¹⁴ Menurut Saad yang dalam hal ini dikutip oleh, agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti, merusak maupun menyerang seseorang atau lingkungan sekitar dengan maksud mempertahankan diri ataupun sebagai hasil dari ketidakpuasan.¹⁵ Agresif adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresif pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresif yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak dan pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.¹⁶

¹⁴ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 19.

¹⁵ Suziva Asnia and Sofa Muthohar, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Jurnal on Early Childhood* 7, no. 4 (2024): 1047.

¹⁶ Nurmasyitah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 39-40.

Bentuk perilaku agresif anak usia TK ada beberapa macam. Pertama, bentuk verbal, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata "kotor" yang mungkin anak tidak mengerti artinya namun hanya meniru saja. Kedua, agresif juga dalam bentuk tindakan fisik. Misalnya agresif juga bisa dalam bentuk tindakan fisik, Misalnya menggigit, menendang, mencubit, memukul. Semua perilaku ini dimaksudkan untuk menyakiti fisik atau badan. Selain itu, agresif juga dimaknai sebagai kemarahan (*Anger*), dan kebencian (*hostility*). Agresif yang umumnya terjadi pada anak usia TK adalah *hostile aggression* yaitu agresif yang ditujukan ke orang lain akibat kesal atau marah pada seseorang. Sehingga Dampak yang ditimbulkan adalah pada aspek psikologis dan sosial yang tampaknya lebih menonjol yang mungkin menimbulkan perasaan takut pada anak-anak yang lain.¹⁷

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tidak setiap tindakan agresif merupakan perilaku yang bermasalah agresif mungkin muncul sebagai pelampiasan perasaan marah dan frustrasi. Bila perilaku agresif muncul karena kondisi psikologis yang bersifat temporer, dan bisa dipahami berdasarkan konteks situasi yang dihadapi anak, maka itu merupakan tindakan yang masih bisa diterima. Justru ketidakmampuan seorang anak untuk mengekspresikan dorongan agresif pada situasi-situasi tertentu

¹⁷ Titik Mulat Widyastuti, Prilaku Agresif Anak Usia Dini Dan Cara Mengatasinya (Bantul: UPY Press, 2022), 37.

merupakan indikasi adanya permasalahan perkembangan pada dirinya. Mungkin itu merupakan akibat dari mekanisme hambatan yang berlebihan, yang secara psikologis tidak terlalu sehat untuk perkembangan selanjutnya.

b. Penyebab Perilaku Agresif Pada Anak

Perilaku agresif pada anak muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan biologis.

Adapun faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen, merupakan faktor yang tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.
- 2) Sistem otak, yang tidak terlihat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau memperlambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif.
- 3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditemukan pada faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.¹⁸
- 4) Kemiskinan

Bila anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari apalagi di kota-kota besar, diperempatan jalan, dalam antrian lampu merah (*traffic light*) dimana biasanya pengendara

¹⁸ Widyastuti, 38.

didatangi pengamen cilik atau pengemis yang jumlahnya lebih dari satu orang dan berdatangan silih berganti.

5) Anonimitas

Daerah perkotaan yang masuk dalam kategori kota-kota besar, menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam-macam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat interpersonal, artinya antar satu dengan yang lain tidak lagi saling mengenal dan mengetahui secara baik.

6) Suhu udara yang panas.

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang banyak terjadi seringkali terjadi pada siang hari diterik panas matahari, tetapi bila musim hujan tidak ada peristiwa tersebut, begitu juga dengan aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca terik dan panas, tetapi bila hari diguyur hujan, aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa perilaku agresif.

7) Meniru (*modelling*)

Adanya peran belajar model kekerasan melalui suguhan dan fasilitas media komunikasi dan informasi yang berkembang dengan begitu cepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan yang bertema kekerasan.¹⁹

c. Sumber-Sumber Permasalahan Yang Memicu Perilaku Agresif

a) Kemampuan berbicara belum lancar.

Sebagaimana orang dewasa sering, anak memiliki keinginan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Namun seringkali terhambat oleh keterampilan berbicara yang belum sepenuhnya dikuasai Kemampuan atau ketrampilan anak berbicara belum tercapai dengan baik, menyebabkan anak dalam menyampaikan keinginan atau perasaannya terhalang oleh bahasa yang belum jelas. Disisi lain orang tua atau pendidik tidak memahami apa yang sesungguhnya diinginkan anak

b) Energi Anak Berlebihan

Dengan dilakukannya. Apabila anak lebih banyak dilarang untuk melakukan aktivitas sementara energinya masih tetap ada dan anak tidak tau cara menyalurkannya, akan berakibat

¹⁹ Widyastuti, 39-40.

ia berperilaku yang agresif seperti memukul, menendang, berteriak-teriak atau mencari lawan berkelahi dan perilaku agresif lainnya.

c) Peniruan

Faktor lingkungan sosial dan situasional anak adalah stimulus pembentuk agresif. Semua perilaku tidak terkecuali agresi merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antara proses belajar dari lingkungan adalah proses imitasi atau peniruan di sebut juga modelling. Peniruan tidak dilakukan pada semua orang tetapi pada figur-figur tertentu seperti kakak, ayah, ibu, atau teman bermain yang memiliki perilaku agresif. Selain figur-figur tersebut, televisi juga merupakan contoh yang dapat mengajarkan perilaku agresif dari tayangan-tayangan agresif yang disajikan. Misalnya tayangan film kekerasan kriminal. Dari film-film dan tayangan lainnya yang mengandung unsur perilaku agresif, anak akan cenderung meniru model yang disaksikannya perilaku agresif.

d) Merasa Terluka

Perasaan anak yang terluka entah karena kesal, marah, kecewa, sedih, dan ia tidak tahu bagaimana cara yang semestinya untuk mengungkapkan perasaan-perasaan itu, maka ia melampiaskannya dengan perilaku yang agresif.

e) Mencari Perhatian

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang disekelilingnya akan terus mencari perhatian. Kadang anak yang diberi sebutan "nakal" langsung mendapat perlakuan khusus baik oleh pendidik maupun orang tuannya sedemikian rupa. Sementara anak yang berbuat baik justru tidak mendapat perhatian. Maka ia akan menjadi anak yang nakal alias berbuat agresif untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya atau pendidiknya seperti anak lainnya, sekalipun perhatian itu terwujud marah dan nasihat panjang lebar.²⁰

d. Gejala-Gejala Yang Tampak Dari Perilaku Agresif

Perilaku agresif anak merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan melalui tindakan fisik, ekspresi verbal, maupun gerakan tubuh yang bersifat mengancam dan menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku ini dapat muncul secara individu maupun dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Bentuknya dapat berupa tindakan provokatif seperti memukul, mencubit, mencakar, menggigit, mendorong, atau menjambak, yang terkadang berlanjut pada perkelahian, meskipun lebih sering berakhir dengan pengaduan kepada guru. Selain itu, perilaku agresif juga dapat bersumber dari perasaan frustrasi ketika keinginan anak tidak terpenuhi, yang

²⁰ Widyastuti, 42.

diekspresikan melalui tangisan berlebihan, teriakan, penolakan, bahkan melempar benda di sekitarnya.

Agresivitas juga sering muncul dalam kegiatan bermain bersama, misalnya ketika anak berebut mainan atau merasa tidak puas sehingga melakukan tindakan merusak atau menyakiti teman. Bentuk agresi tersebut dapat berupa agresivitas verbal, seperti mengejek dengan kata-kata yang merendahkan atau menggunakan bahasa kasar, yang berpotensi menimbulkan konflik antar anak. Selain itu, terdapat pula agresivitas non-verbal, seperti memukul, menendang, melempar, dan tindakan fisik lain yang dapat melukai orang lain maupun merusak benda. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan reaksi emosional dan sosial anak dalam proses interaksinya.

Salah satu wujud agresivitas yang memerlukan perhatian khusus adalah kecenderungan anak menyakiti hewan atau merusak tanaman, seperti menendang, melempar, mencabut, atau merusak bunga dan daun. Perilaku ini sering kali muncul dari pola asuh keluarga yang kurang menanamkan nilai kepedulian dan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menyebabkan anak cenderung menganggap wajar perilaku merusak tersebut. Jika tidak diarahkan dengan benar, perilaku agresif ini dapat terbawa hingga

tahap perkembangan berikutnya dan berdampak pada kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat.²¹

e. Pengaruh Perilaku Agresif Terhadap Perkembangan Anak

Secara umum, perilaku agresif merupakan masalah perilaku yang tampak secara nyata, berbeda dengan permasalahan internal seperti kecemasan atau rasa malu yang lebih tersembunyi. Perilaku agresif memiliki dampak sosial yang luas karena dapat memengaruhi situasi sosial di lingkungan anak. Respon lingkungan terhadap perilaku agresif biasanya bersifat langsung dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Apabila perilaku ini tidak segera ditangani atau kurang mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidik, maka besar kemungkinan akan berkembang menjadi perilaku yang menetap atau persisten.

Dalam konteks sekolah, anak yang menunjukkan perilaku agresif cenderung ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya. Kondisi ini berisiko menimbulkan masalah baru, yaitu terisolasinya anak dari lingkungan sosial sekitarnya. Isolasi sosial yang dialami dapat semakin memperburuk perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Apabila perilaku agresif terus dibiarkan tanpa penanganan, maka pada masa remaja berpotensi berkembang menjadi *juvenile*

²¹ Widyastuti, 43.

delinquency atau bentuk kenakalan remaja yang lebih kompleks. Dengan demikian, perilaku agresif pada anak usia dini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial mereka saat itu, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, emosional, dan sosial di masa mendatang.²²

f. Mengendalikan Perilaku Agresif Pada Anak

Perilaku agresif anak dapat di atasi, dikurangi bahkan untuk dihilangkan. Adapun yang dapat kita lakukan, baik di sekolah maupun di rumah, di antaranya melalui berbagai metode dan teknik sebagai berikut:²³

1) Memahami dan menerima pribadi anak

Pemahaman terhadap anak merupakan hal mutlak, terlebih pemahaman terhadap anak agresif yang memerlukan bantuan. Setelah dipahami pribadi anak, kita berupaya untuk menerima apa adanya dan sebagaimana mestinya, pemahaman dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan mungkin empati kepada guru. Simpati dan empati akan menumbuhkan kepercayaan, hal ini merupakan modal untuk mengarahkan perilaku-perilaku anak ke arah non agresif,.

2) Ciptakan Pakem

Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), akan tercipta apabila program pembelajaran

²² Widyastuti, 44.

²³ Widyastuti, 48-50.

yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan seban anak, pengelolaan kelas yang memberikan rasa aman, Acnyamanan dan menyenangkan. Dengan terciptanya Pakem akan mengurangi kondisi-kondisi yang mendorong kegagalan sebagai benih frustrasi, dengan terhundur dan sifat frustrasi berarti mengurangi perilaku agresif

3) Menghapus pemberian imbalan

Menghapuskan pemberian imbalan atau istilah lain penguatan negatif, yaitu menghilangkan rangsangan yang tidak menyenangkan (hukuman) setelah ditampilkan perilaku yang diharapkan akan memperkuat munculnya frekuensi perilaku yang diharapkan tersebut. Penghilangan yaitu menahan ganjaran yang diharapkan seperti yang diberikan sebelumnya akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang semula mendapat penguatan. Penundaan beraru meniadakan ganjaran karena belum ditampilkan perilaku tertentu yang diharapkan, maka akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

4) Strategi memperagakan/pelatihan pemecahan suatu masalah

Upaya yang dilakukan melalui peragaan atau penampilan dalam pemecahan suatu masalah yang tidak menggunakan perilaku agresif. Tanggapan yang tidak cocok/bertentangan dengan agresi boleh juga ditanamkan dengan memperagakan

atau strategi pelatihan. Ketika anak melihat suatu contoh dan memilih solusi yang tidak agresif terhadap suatu konflik atau dengan tegas dilatih dalam pemakaian metode-metode yang tidak agresif tentang pemecahan masalah, mereka menjadi lebih mungkin untuk menetapkan solusi yang serupa kepada permasalahan mereka sendiri. Pelatihan metode yang efektif dalam mengatasi konflik secara berkesinambungan merupakan hal yang utama dan bermanfaat bagi anak yang agresif.

5) Menciptakan lingkungan non agresif

Jika kita bermaksud untuk mengurangi timbulnya perilaku agresif pada anak, maka kita harus membebaskan lingkungan sekitar dari perilaku-perilaku agresif, menghilangkan rangsangan-rangsangan yang dapat menumbuhkan perilaku agresif, Misalnya dengan menghilangkan tontonan, bacaan, yang memperlihatkan kekerasan, keberutalan, kesadisan dsb. Terutama film-film adegan-adegan yang ada pada TV, komik, dan bacaan lainnya.

6) Mengembangkan sikap empati

Anak-anak prasekolah dan individu sangat agresif lain bisa tidak berempati dengan korban-korban mereka, mereka mungkin tidak merasa menderita walaupun merugikan orang lain (berperilaku agresif). Kita dapat membantu mengembangkan sikap empati mereka melalui contoh kegiatan,

seperti menunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya dari tindakan-tindakan anak yang agresif, dan menempatkan anak di tempat kejadian korban dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban.

7) Hukuman

Apabila pendekatan-pendekatan di atas tidak efektif maka dapat dilakukan dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan manusiawi. Adapun pedoman yang harus dijadikan acuan apabila memberi hukuman yaitu

- a) Gunakan hukuman hanya setelah metode koreksi positif telah gagal dan ketika membiarkan perilaku tersebut berlanjut akan menyebabkan konsekuensi konsekuensi negatif yang lebih serius dari pada tingkat hukuman yang dilakukan
- b) Hukuman harus digunakan hanya oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dan penuh kasih sayang terhadap anak ketika tingkah lakunya dapat diterima dan yang menawarkan banyak dukungan positif untuk perilaku non agresif
- c) Menghukum seperti apa adanya, tanpa kejengkelan, ancaman, atau melanggar norma.
- d) Hukuman harus bersifat adil, konsisten dan segera
- e) Hukuman harus intens secara akal dan proporsional

- f) Bila memungkinkan, hukuman harus melibatkan biaya respon (kehilangan hak-hak istimewa atau hadiah atau menarik diri dari perhatiannya) dari pada perlakuan permusuhan
 - g) Bila memungkinkan, hukumannya harus terkait langsung dengan perilaku agresif, memungkinkan anak untuk membuat restitusi, mempraktekkan perilaku alternatif yang lebih adaptif.
- g. Intervensi Terhadap Anak Yang Berperilaku Agresif
- 1) Mengajarkan pada semua anak tentang keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain.
 - 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang menekan tingkat frustrasi atau tekanan pada anak, pemaksaan, situasi dimana anak harus menunggu, diam atau ribut lebih dari 2 menit.
 - 3) Menggunakan program kegiatan belajar dengan metode mendongeng, role play, dan sosiodrama yang menggunakan boneka untuk mengajari tentang pemecahan masalah tanpa kekerasan fisik atau emosional.
 - 4) Memberikan kesempatan yang banyak bagi anak-anak untuk mengekspresikan keinginan dan kekuatan dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan memberikan pilihan-pilihan kegiatan yang dapat mengurangi frustrasi yang dapat mendorong perilaku agresif anak.

- 5) Bagi anak-anak yang terus memukul atau agresif tekankan bahwa hal tersebut sangat mengganggu atau menyakiti anak lain. Gunakan kalimat seperti, "kamu harus memberitahu yang lain apabila kamu menginginkan sesuatu jika teman-temanmu tidak mau mendengarkan, maka mintalah bantuan kepada guru".
- 6) Bila perilaku agresif anak berkurang, segera diberi umpan balik berupa pujian atau dengan kata-kata yang mendorong ia akan terus mengurangi perbuatan agresifnya. Nyatakan dengan perasaan senang dan bangga akan perbuatannya.
- 7) Bagi anak yang cenderung menjadi korban dari anak-anak yang agresif, maka ajarkanlah keterampilan yang dibutuhkan untuk membela diri, misalnya dengan menghindar dari anak-anak yang berperilaku agresif atau meminta bantuan kepada pendidik bila merasa dirinya takut atau terancam.²⁴

h. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada peserta didik dapat dimanifestasikan melalui dua bentuk utama, yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif nonverbal (fisik). Kedua bentuk agresif ini dapat diamati melalui ciri-ciri atau indikator tertentu yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

²⁴ Widyastuti, 50-51.

1) Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal berkaitan dengan ekspresi kemarahan atau permusuhan melalui kata-kata. Peserta didik yang menunjukkan perilaku agresif verbal biasanya mengekspresikan perasaan negatifnya dengan cara mengejek teman, membantah, menghina, bertengkar mulut, menakut-nakuti, berkata kasar, serta berbohong. Bentuk agresif verbal ini dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan konflik sosial antar siswa.²⁵

2) Ciri-Ciri Perilaku Agresif Nonverbal (Fisik)

Perilaku agresif nonverbal atau fisik lebih berwujud pada tindakan nyata yang dapat menyebabkan kerugian baik secara materi maupun fisik. Ciri-ciri perilaku agresif fisik antara lain seperti menyontek, mencuri, merusak barang, mengganggu teman, tidak disiplin, suka bertengkar dan melanggar peraturan.

Bentuk perilaku agresif nonverbal ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial-emosional pelaku karena cenderung memperkuat pola perilaku negatif dalam diri peserta didik.²⁶

²⁵ Syarifullah and TS, "Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal Dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada SMP Negeri 1 Palangka Raya," 29.

²⁶ Syarifullah and TS, 30.

3. Hubungan Pola Asuh Positif Terhadap Perilaku Agresif Anak

Pola asuh positif memiliki hubungan yang erat dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, terutama dalam hal mengurangi kecenderungan berperilaku agresif. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

a. Pola Asuh Positif Membantu Pengendalian Emosi Anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh positif cenderung mengajarkan anak untuk memahami dan mengendalikan emosinya dengan baik. Anak diajak mengenali perasaan marah atau kecewa serta cara menyalurkannya dengan tepat. Pengendalian emosi yang baik menjadikan anak tidak mudah melampiaskan amarah melalui perilaku agresif.²⁷

b. Pola Asuh Positif Menciptakan Rasa Aman dan Kasih Sayang

Hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak menumbuhkan rasa aman psikologis. Anak yang merasa dicintai dan diterima akan lebih stabil secara emosional serta tidak memiliki kebutuhan untuk menegaskan diri melalui agresif atau kekerasan.

c. Pola Asuh Positif Menanamkan Nilai Moral dan Empati

Melalui komunikasi terbuka dan pemberian contoh positif, orang tua membantu anak mengembangkan empati, kepekaan sosial,

²⁷ Anisa Putri Dewi and Siti Rahmawati, "Pengaruh Pola Asuh Positif Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Sekolah Dasar," *Urnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 8, no. 2 (2021): 77-86.

serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar anak dalam berperilaku sosial yang baik, sekaligus mencegah munculnya perilaku agresif terhadap orang lain.

d. Pola Asuh Positif Menghindarkan Anak dari Tekanan dan Frustrasi

Pola asuh otoriter yang keras dan penuh hukuman seringkali menimbulkan stres, rasa takut, atau frustrasi pada anak. Sebaliknya, pola asuh positif memberikan kebebasan yang terarah dan dukungan emosional, sehingga anak tidak mengalami tekanan batin yang dapat memicu agresivitas.²⁸

e. Pola Asuh Positif Memberikan Keteladanan Perilaku Non-Agresif

Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua menunjukkan sikap sabar, penyayang, dan tidak reaktif terhadap konflik, anak akan meniru pola perilaku tersebut. Keteladanan ini berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang damai dan menghindari agresif.

f. Pola Asuh Positif Mendorong Perkembangan Perilaku Prosocial

Melalui penghargaan, pujian, dan komunikasi positif, anak didorong untuk berperilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Sikap prososial ini merupakan kebalikan dari perilaku agresif, sehingga semakin kuat perilaku prososial anak, semakin rendah kemungkinan munculnya perilaku agresif.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 155.

g. Pola Asuh Positif Memperkuat Disiplin Diri dan Tanggung Jawab Anak

Dalam pola asuh positif, disiplin diterapkan bukan dengan paksaan, tetapi melalui penjelasan dan kesadaran. Anak diajak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri, sehingga anak tidak mudah bertindak impulsif atau agresif.²⁹

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan ditulis oleh :

Tabel I
Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Fakhrunnisa Amelia	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Yayasan al-Wathoniah 43 Jakarta Utara	2023	Kualitatif deskriptif	terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di Yayasan Al-wathoniah 43, Jakarta Utara	Sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif.	Perbedaan antara keduanya adalah pada tempat penelitian, tahun penelitian dan jenis penelitian.
2	Muhammad Mukhlisin Alfaro	Pola Asuh orang Tua Dalam mengatasi Agresif Anak di SDN 06 Megiri	2023	Kualitatif deskriptif	perilaku agresif anak bermacam-macam namun kebanyakan perilaku yang dilakukan	Sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak	Perbedaan antara keduanya ialah pada tempat penelitian, jenis penelitian dan tahun

²⁹ Mega Lestari and Dwi Andriani, "Peran Pola Asuh Positif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 34-42.

					anak di usia sekolah dasar yaitu mengarah ke perilaku yang negatif.		penelitian.
3	Fany Widia Guna	Analisis Penerapan Pola Asuh Positif Dalam Keluarga Dengan Anak Usia 5-6 Tahun	2024	Kualitatif deskriptif	Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan pola asuh positif	Sama-sama membahas pola asuh positif pada anak	Perbedaan antara keduanya adalah pada tahun penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian.
4	Citra Kusuma Nindya putri	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Sekolah Dasar	2025	Analitik kuantitasi korelasi	Terdapat 14 orang tua kategori pola asuh permisif dan 24 orang mempunyai agresivitas verbal	Sama-sama membahas pola asuh orang dan sifat agresif pada anak	Perbedaan antara keduanya adalah pada tempat penelitian, dan tahun penelitian

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan/kaitan/pengaruh antar variabel yang akan diteliti. Kerangka penelitian menggambarkan variabel satu dengan yang lainnya terkoneksi secara detail dan sistematis. Kerangka penelitian dapat digambarkan pada skema berikut:

Tabel II
Kerangka Penelitian



D. Konsep Operasional

Tabel III
Konsep Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Pola Asuh Positif	Pola asuh positif dapat dimaknai sebagai pendekatan atau cara pengasuhan yang berfokus pada penguatan hubungan positif antara orang tua dan anak, pemberian dukungan emosional, serta penggunaan disiplin yang mendidik. ³⁰	1. Menjadi Model yang Baik untuk Anak
			2. Mengenali Perkembangan Anak
			3. Meluangkan Waktu Berkualitas dengan rutin
			4. Fokus Pada Tingkah Laku Positif, Berikan Dukungan dan Tunjukkan Penghargaan
			5. Ciptakan Komunikasi yang Efektif
			6. Beri Ruang untuk Tumbuh dan Melakukan Kesalahan
			7. Berikan Cinta Tanpa Syarat. ³¹
2.	Perilaku Agresif Anak	Perilaku agresif merupakan tindakan	1. Mengejek teman
			2. Membantah

³⁰ Mic Finanto Ario Bangun, Wustari L. Mangundjaya, and Ferdy Muzzamil, "Pendampingan Pola Asuh Positif Dalam Usaha Mengembangkan Potensi Anak Secara Optimal," 1276.

³¹ Supenawinata et al., Be Smart Parent Dengan Pola Asuh Positif, 44-46.

	Usia 5-6 tahun	yang bertujuan untuk menyakiti, merusak maupun menyerang seseorang atau lingkungan sekitar dengan maksud mempertahankan diri ataupun sebagai hasil dari ketidakpuasan. ³²	3. Menghina
			4. Bertengkar mulut
			5. Menakut-nakuti
			6. Berkata kasar
			7. Berbohong
			8. Menyontek
			9. Mencuri
			10. Merusak Barang
			11. Mengganggu Teman
			12. Tidak Disiplin
			13. Suka Bertengkar
			14. Melanggar Peraturan. ³³

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang di ajukan. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat Hubungan Pola Asuh Positif Terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Raudatur Rahmah Desa Tanjung Leban Kecamatan Bandar Laksamana

³² Asnia and Muthohar, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini," 1047.

³³ Syarifullah and TS, "Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal Dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada SMP Negeri 1 Palangka Raya," 30.

H₀ : Tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Positif Terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Raudatur Rahmah Desa Tanjung Leban

